

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan diperlukan untuk program pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup moral, etika, dan ekonomi serta menumbuhkan budaya sosial yang dinamis dan kompetitif. Bagi mereka yang membutuhkan layanan pendidikan untuk melengkapi atau menggantikan pendidikan formal guna mendorong pembelajaran sepanjang hayat, ditawarkan pendidikan non-formal juga dikenal sebagai pendidikan luar sekolah. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh sektor kesehatan, pendidikan, dan perekonomian. Faktanya, banyak masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal. Banyak anak muda tidak mau bersekolah karena banyaknya pengangguran dan menurunnya perekonomian akibat kurangnya keterampilan. Pada akhirnya, pendapatan yang rendah, seringnya pertengkaran dalam keluarga, dan jadwal kerja orang tua yang menuntut mengakibatkan keluarga dengan pendidikan yang rendah dan keamanan finansial yang rendah, sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak jalanan dan kurangnya kasih sayang terhadap anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibat kesulitan ekonomi. (Yunnyanto, n.d.).

Masalah anak jalanan merupakan persoalan sosial yang rumit dan memiliki dampak yang luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Anak jalanan adalah individu yang hidup tanpa pengawasan dan perlindungan yang memadai dari keluarga atau institusi sosial, sehingga mereka harus bertahan di lingkungan yang keras dan penuh risiko. Kondisi tersebut dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang mereka, baik secara fisik, emosional, maupun pendidikan. Berbagai pengaruh buruk dari lingkungan sekitar dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi perilaku serta cara berpikir mereka (Nanda et al., 2015).

Seiring bertambahnya usia, anak jalanan sering kali menghadapi kemelaratan, hidup dalam kondisi yang keras di jalanan, dan kehilangan kasih sayang dari teman, saudara, serta orang tua. Kondisi ini dapat membebani jiwa mereka, yang pada gilirannya mengarah pada perilaku yang merugikan diri sendiri. Semarang, salah satu kota besar di Indonesia, juga mengalami peningkatan jumlah anak jalanan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Semarang, pada tahun 2021 hingga 2023 tercatat total 806 anak jalanan di kota ini, yang menggambarkan perlunya upaya lebih besar dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada anak-anak yang hidup di jalanan. (Sumber: Dinas Sosial Kota Semarang).

Keberadaan anak jalanan merupakan persoalan yang kerap ditemui di Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Permasalahan yang dihadapi antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, minimnya pendapatan, serta terbatasnya akses terhadap lapangan pekerjaan. Padahal, anak jalanan memiliki peran penting sebagai generasi penerus bagi keluarga dan bangsa. Untuk dapat menjalankan peran tersebut, mereka perlu mendapatkan perhatian khusus serta kesempatan yang luas dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 23 ayat (1) dan Pasal 55 yang mengatur mengenai:

Pasal 23 Ayat (1)

“Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan Anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban Orang Tua, Wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap Anak”.

Pasal 55

- 1. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan pemeliharaan, perawatan, dan rehabilitasi sosial anak terlantar, baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga.*
- 2. Penyelenggaraan pemeliharaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan oleh lembaga masyarakat*

3. *Untuk menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.*
4. *Dalam hal penyelenggaraan pemeliharaan dan perawatan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), pengawasannya dilakukan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sosial.*

Berdasarkan acuan undang-undang negara yang sudah jelas tertera bahwa anak jalanan juga termasuk tanggung jawab negara atau pemerintah, jadi sudah seharusnya fenomena keberadaan mereka memang harus di atasi.

Kondisi ini membuat mereka sulit untuk mengalami perubahan ke arah yang lebih baik karena tidak pernah mendapatkan akses pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan mengalami putus sekolah, bahkan ada yang sama sekali belum pernah mengeyam bangku pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan makan tiga kali sehari pun mereka sudah kesulitan, apalagi untuk bersekolah. Meskipun pemerintah saat ini telah menyediakan berbagai bentuk bantuan seperti beasiswa dan program Biaya Operasional Sekolah (BOS), hal tersebut belum cukup efektif untuk menarik minat anak jalanan agar kembali ke dunia pendidikan. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah, apakah keringanan biaya pendidikan tersebut benar-benar bisa diakses dan dirasakan oleh anak-anak jalanan? Di sisi lain, mereka juga sering mengalami penelantaran dan eksploitasi, terutama jika pulang ke rumah tanpa membawa penghasilan sesuai dengan target yang ditentukan oleh orang tuanya. Dalam situasi seperti ini, mereka bisa saja mendapat hukuman fisik, seperti dipukul, tidak diberi makan, bahkan dikurung dalam tong tertutup.

Keadaan seperti yang dijelaskan sebelumnya membuat banyak anak jalanan menyalurkan emosinya di lingkungan jalanan dengan menunjukkan sikap “berkuasa” atau bergaya seperti premanterhadap sesama anak jalanan yang dianggap lebih lemah. Selain, mereka juga sangat rentan terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba maupun perilaku menyimpang secara seksual. Situasi ini

mencerminkan bahwa ketahanan mental dan spiritual anak-anak jalanan berada dalam kondisi yang sangat lemah.

Dengan mempertimbangkan situasi dan permasalahan yang ada, perlu adanya tindakan dalam menghindari dampak negatif pada anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Salah satu cara melalui pembinaan sosial serta memberdayakan anak putus sekolah melalui program pendidikan non formal. Pendidikan non formal memberi peluang kepada remaja yang tidak bisa melanjutkan pendidikan formalnya untuk bisa terus belajar serta menggali keterampilan.

Dalam hal ini, Koftara hadir sebagai lembaga yang fokus memberikan pelatihan keterampilan khususnya untuk melatih anak jalanan menjadi seorang *florist* profesional. Dengan membekali mereka kemampuan merangkai bunga dan mengelola bisnis bunga potong, Koftara membantu membuka peluang mereka menjadi tenaga kerja di salah satu toko bunga anggota koftara. Apalagi saat ini bisnis bunga hias di Indonesia terus mengalami peningkatan dan semakin digemari. Dapat dilihat dari semakin menjamurnya toko bunga yang menjual berbagai jenis bunga potong di berbagai kota di Indonesia. Sektor ini memiliki prospek yang baik untuk terus dimajukan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dari komoditas tanaman hias ini khususnya bunga potong. Pada saat ini bunga potong banyak digunakan sebagai bahan membuat rangkaian bunga, dekorasi ruangan, *weeding*, lamaran dan masih banyak lagi. Selain keindahannya bunga potong dengan berbagai jenisnya memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga layak untuk dijadikan peluang usaha.

Dilihat dari data diatas dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS), produksi bunga buket di Indonesia sepanjang tahun 2022 mencapai 162,96 juta tangkai. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 25,68% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 121,07 juta. Informasi ini menunjukkan bahwa produksi bunga buket di Indonesia terus mengalami kenaikan yang signifikan di tahun 2022. Peningkatan ini tentu menjadi indikasi meningkatnya permintaan dan minat masyarakat terhadap bunga buket.

Industri *florist* di Indonesia merupakan bagian penting dari sektor ekonomi kreatif, saat ini sedang menghadapi tantangan kritis, yaitu rendahnya minat dan

kurangnya keterampilan anak muda dari usia 16 hingga 30 tahun (BPS, 2022) dalam mengejar karir di bidang ini. Terlepas dari nilai artistik intrinsik dan peran bunga yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekorasi dalam berbagai acara, tetapi juga memiliki makna simbolis yang kuat dalam berbagai budaya dan tradisi. Seperti fungsi bunga sering kali digunakan untuk mengekspresikan perasaan, merayakan momen penting, memberikan penghormatan, bahkan dalam konteks ritual keagamaan tinggi.

Meskipun industri *florist* memiliki potensi besar, namun minat generasi muda untuk mengembangkan keterampilan di bidang *florist* masih relatif rendah. Banyak generasi muda yang lebih memilih untuk mengembangkan karir disektor lain yang dianggap lebih menguntungkan secara finansial dan memiliki harapan lebih cerah dimasa depan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran bahwa industri *florist* sesungguhnya menawarkan peluang bisnis yang tidak kalah menguntungkan serta memiliki nilai estetika dan seni yang tinggi.

Penelitian ilmiah oleh Sarah (2021) dalam bidang pendidikan seni telah menunjukkan bahwa *workshop* dan pelatihan langsung sejak dini di bidang kreatif dapat membentuk aspirasi karier seseorang. Namun, meskipun berbagai studi akademis di Indonesia telah mengkaji keterlibatan kaum muda dalam berbagai disiplin seni secara umum, sangat sedikit penelitian yang secara khusus membahas profesi *florist*. Kekurangan ini memperkuat pandangan umum bahwa menjadi *florist* bukanlah pilihan karir yang menjanjikan secara finansial atau dianggap layak oleh generasi muda.

Situasi ini diperburuk dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan yang memadai dan kurangnya program pendidikan formal yang berfokus pada keterampilan *florist*. Banyak toko bunga yang telah lama beroperasi, namun tidak memiliki penerus yang siap untuk melanjutkan usaha, sehingga berisiko mengancam kelangsungan bisnis *florist* dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa kurangnya minat anak muda dalam mengembangkan keterampilan *florist* disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya keahlian ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data oleh, Gen Z saat ini membentuk bagian besar dari populasi Indonesia, dengan laporan menunjukkan bahwa mereka mencakup hampir 28% dari total penduduk. Meskipun dikenal dengan minat yang tinggi terhadap usaha kreatif dan kewirausahaan, generasi ini masih belum terhubung secara signifikan dengan dunia profesi *florist*. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh UKM Indonesia (2025) pada Gen Z lebih cenderung mengeksplorasi bidang kreatif yang mengintegrasikan perangkat digital, seperti desain grafis, pembuatan konten, atau *e-commerce*. Selain itu menurut artikel yang diunggah oleh generasi muda yang memiliki minat dalam berkebun dan hortikultura, hanya sebagian kecil yang mempertimbangkan *florist* sebagai karier. Hal ini disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap *florist* sebagai profesi yang layak, serta persepsi bahwa *florist* kurang menguntungkan dibandingkan dengan industri kreatif lainnya.

Perlu digarisbawahi bahwa Gen Z berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Anak jalanan, yang merupakan bagian dari Gen Z, anak muda yang terpinggirkan, sering kali tidak memiliki akses ke pendidikan formal dan pelatihan profesional (Ingsih, 2024). Meskipun demikian, mereka memiliki daya juang dan ketangguhan yang dapat diubah menjadi kontribusi bermakna bagi industri melalui pelatihan keterampilan yang tepat.

Penelitian oleh (Bahar, 2019) yang dilakukan di wilayah Jawa Barat, menunjukkan pentingnya pelatihan keterampilan bagi anak jalanan, yang seringkali tidak memiliki pendidikan formal dan kompetensi profesional. Penelitian ini menekankan bahwa anak jalanan biasanya terlibat dalam kegiatan ekonomi informal, seperti berjualan barang atau menjadi pengamen jalanan, untuk menghidupi keluarga mereka. Kegiatan yang mereka lakukan saat ini sayangnya tidak bisa membantu mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu sangat diperlukan peningkatan *skill* melalui kegiatan pelatihan dan *workshop*.

Salah satu ide *workshop* yang dapat diadakan adalah pelatihan untuk menjadi *florist*. *Florist* dinilai sebagai salah satu bidang yang cocok bagi anak jalanan karena *florist* mengedepankan keterampilan dan tidak harus berpendidikan tinggi. Hal ini bisa menjadi kemudahan yang bisa dipelajari oleh mereka yang mungkin belum beruntung dalam hal akademik atau kesempatan untuk

mendapatkan pendidikan formal, salah satunya yaitu anak jalanan. Menurut Artikel BecomePedia dengan pelatihan yang tepat untuk menjadi *florist* anak jalanan dapat belajar keterampilan praktis seperti manajemen bisnis, komunikasi, dan pemasaran, yang dapat membantu mereka berkembang secara profesional. Memungkinkan anak jalanan untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui seni merangkai bunga, yang dapat menjadi terapi sekaligus keterampilan yang bernilai serta dapat membantu mereka mendapatkan pendapatan yang lebih stabil.

Di Kota Semarang, beberapa penjual bunga telah menyelenggarakan *workshop* yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis dan membina hubungan yang lebih erat dalam komunitas (Semarang Bisnis, 2023). Meskipun *workshop* ini sangat bermanfaat, sayangnya *workshop* ini biasanya ditujukan bagi klien berpenghasilan menengah ke atas. Akibatnya, *workshop* ini tidak akan terjangkau oleh kelompok kurang mampu, khususnya anak jalanan. Anak jalanan, yang sering menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses pendidikan formal dan pelatihan keterampilan profesional, merupakan sumber potensi kreatif yang belum dimanfaatkan.

Adapun Koftara (Komunitas *Florist* Nusantara) hadir sebagai sebuah inisiatif yang bertujuan untuk melatih keterampilan *hard skill* pada anak muda terhadap dunia *florist*. Saat ini, Koftara telah menghimpun sekitar 400 toko bunga yang tergabung dalam grup *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi dan koordinasi. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 236 toko di seluruh Indonesia yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan komunitas sedangkan di kota Semarang, terdapat 15 toko bunga yang tergabung dalam komunitas *florist* nusantara.

Tabel 1. 1 Daftar anggota Koftara Semarang

(Sumber: Olah data penulis/peneliti)

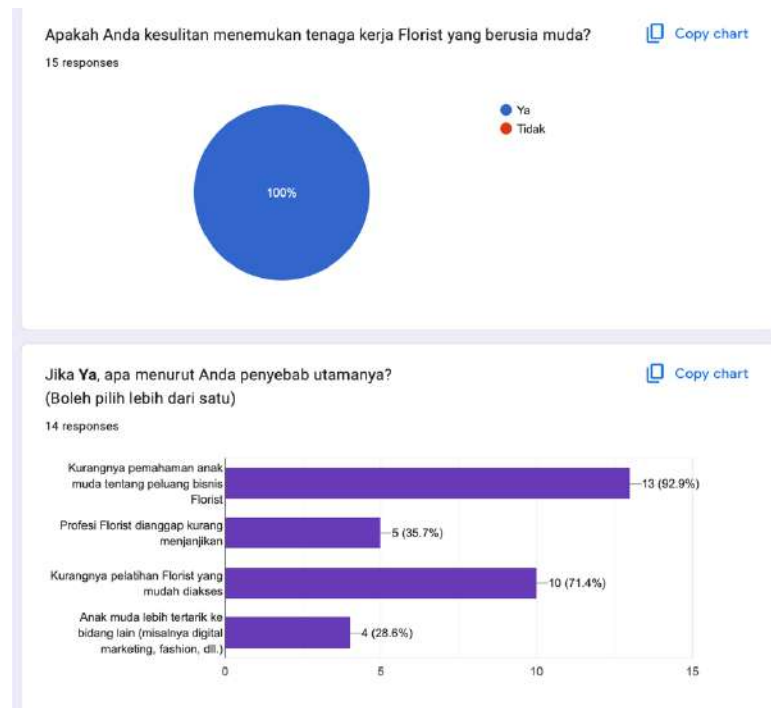
No.	Toko Bunga Anggota Koftara Semarang
1.	Mulya Florist Semarang
2.	Manunggal Florist Semarang
3.	Yessi Florist Semarang
4.	Aulia Florist Semarang

5.	Azzahra Florist Semarang
6.	Sanggar Sabrina Florist Semarang
7.	Sanggar Sari Florist Semarang
8.	Ajula Florist Semarang
9.	Kemantren Florist Semarang
10.	Marfel Florist Semarang
11.	Sedap Malam Florist Semarang
12.	Sunatak Florist Semarang
13.	Keyla Florist Semarang
14.	Agus Florist Semarang
15.	Fajar Florist Semarang

Komunitas ini menghadapi tantangan dalam sulitnya mendapatkan tenaga kerja muda. Oleh karena itu, *workshop* Koftara dirancang untuk tampil berbeda dari program pelatihan konvensional yang sudah ada dengan secara khusus menyasar golongan anak muda rentan khususnya anak jalanan atau remaja putus sekolah sekolah yang memiliki minat dan bakat di dunia *florist*, tetapi belum mendapatkan kesempatan untuk difasilitasi dan dibekali pelatihan seperti merangkai bunga tangan atau *handbouquet*. Pemilihan *handbouquet* ini dipilih karena *handbouquet* karena proses pembuatannya memerlukan dana yang terjangkau dibandingkan dengan bunga papan, meskipun dengan modal yang terjangkau, bunga ini dapat dijual dengan harga tinggi (FlowerAdvisor, 2025). Jenis keterampilan bunga ini juga lebih mengutamakan nilai estetika pada cara pembuatan dan keterampilan sedangkan bunga papan lebih di utamakan kecepatan waktu. Berbeda dengan *workshop* pada umumnya yang ditawarkan oleh banyak *florist* yang sudah mapan, inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar merangkai bunga dan manajemen bisnis, tetapi juga menyediakan jalur langsung menuju peluang kerja di dalam jaringan Koftara.

Selain itu hasil wawancara dengan Ketua Koordinator Jawa Tengah Koftara di dukung dengan hasil survei terhadap pemilik toko bunga, ditemukan bahwa

anggota Koftara menghadapi kesulitan dalam mencari tenaga kerja *florist* yang berusia muda. Hal ini terlihat jelas dari hasil survei berikut.



Gambar 1. 1 Data Survei Anggota Koftara terhadap Kesulitan Menemukan Florist di Usia Muda

(Sumber: Olah data penulis/peneliti)

Berdasarkan data kuesioner yang dibagikan pada tanggal 11 Februari 2025 di kota Semarang terdapat 15 responden dari anggota Koftara (Komunitas *Florist* Nusantara) mengalami kesulitan untuk menemukan tenaga kerja yang berusia muda, penyebab utamanya yaitu kurangnya pemahaman anak muda tentang peluang bisnis *florist* sebanyak 13 responden yang memilih. Kemudian 10 responden menjadi pilihan kedua terbanyak berada diangka yaitu kurangnya akses terhadap pelatihan *florist*. Oleh karena itu dibutuhkannya program pelatihan keterampilan *florist* yang dirancang dengan baik, yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat anak muda terhadap industri ini, dengan memberikan pengalaman langsung dan memperdalam pemahaman mereka tentang dunia *florist*.

Untuk mengatasi permasalahan sulitnya menemukan tenaga muda di industri *florist*, banyak anggota komunitas yang menunjukkan kesediaan untuk

berpartisipasi dalam program atau kegiatan pelatihan. Kesiadaan ini terlihat dari hasil survei berikut.



Gambar 1. 2 Data Survei Anggota Koflora terhadap Ketersediaan Berpartisipasi dalam Program Pelatihan Floristry untuk Anak Muda

(Sumber: Olah data penulis/peneliti)

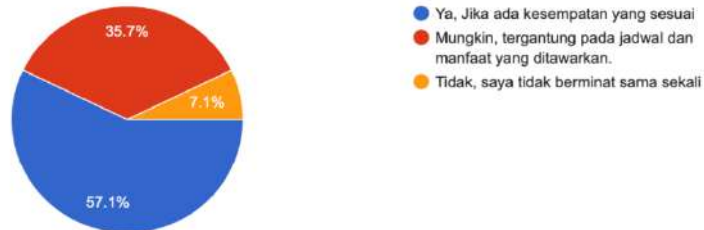
Berdasarkan kuesioner tersebut menunjukkan diagram lingkaran hasil survei dengan 15 responden mengenai kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam program atau kegiatan yang bertujuan mengajak lebih banyak anak muda ke dunia *florist*. Dari hasil survei, mayoritas 8 responden menyatakan “Ya, dengan senang hati” untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Sementara itu, sebanyak 7 responden menyatakan “Mungkin, jika ada waktu”. Tidak ada responden yang memilih opsi “Tidak Tertarik”, menunjukkan adanya potensi yang cukup besar untuk menggerakkan program ini dengan melibatkan responden yang mendukung.

Selain itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diadakan *workshop* pelatihan *florist*. Agar pelatihan ini memiliki dampak positif, diperlukan kerja sama dengan pihak anggota *florist* juga bersedia menampung atau menerima peserta *workshop* sebagai tenaga kerja. Hal ini tercermin dari jawaban responden pada survei berikut ini.

Apakah Anda bersedia menerima pelatihan untuk bekerja di florist anda

 Copy chart

14 responses



Gambar 1. 3 Data Survei Anggota Koftara terhadap Ketersediaan Memperkerjakan Peserta Workshop

(Sumber: Olah data penulis/peneliti)

Data kuesioner yang telah diisi oleh anggota komunitas Koftara sebanyak 8 responden bersedia menerima pelatihan untuk bekerja di *florist*. Dan 5 responden merujuk pertanyaan yang dipilih "mungkin, tergantung pada menyesuaikan jadwal dan manfaat yang ditawarkan." Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, Koftara berinisiatif untuk menjalin kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berfokus pada pengembangan keterampilan pemuda guna menyelenggarakan serangkaian *workshop* edukatif. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan teknik-teknik dasar hingga tingkat lanjut dalam merangkai bunga, tetapi juga membekali peserta dengan pengetahuan mengenai pengelolaan bisnis *florist* serta pentingnya kreativitas dan inovasi dalam industri ini.

Melalui program ini, diharapkan akan tercipta ekosistem yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sehingga keberlangsungan serta perkembangan tenaga kerja *florist* di Indonesia dapat terus terjaga dan semakin berkembang di masa mendatang. Oleh karena itu, *Event Management* ini bertujuan untuk melatih *hard skill* anak jalanan dalam dunia *florist* agar berkompeten menjadi *florist*. Hasil *Event Management* ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak, termasuk komunitas *florist*, pelaku usaha, dan organisasi kepemudaan, dalam merancang strategi yang lebih menarik, berkelanjutan, dan inovatif guna meningkatkan keterampilan *florist* di kalangan anak muda serta memastikan keberlanjutan industri *florist* dimasa depan. Sebagai sarana Luaran Proyek ini

dengan pemanfaatan untuk meningkatkan minat SDM dalam mengembangkan serta menumbuhkan tenaga kerja yang terampil pada anak jalanan dalam *florist* di kota Semarang. Luaran proyek ini, yang diantaranya adalah penyelenggaraan kegiatan Koftara *Florist Future Workshop*, didukung dengan media seperti Video *after event* yang akan diunggah melalui sosial Intsagram pasca pelaksanaan kegiatan. *Output* media yang diciptakan dapat menunjang pelaksanaan hingga pasca produksi pelaksanaan *Event*. *Output* media dapat memudahkan dalam pelaksanaan penyelenggara kegiatan pra-produksi, pelaksanaan hingga pasca produksi pelaksanaan. Berdasarkan uraian tersebut penulis bermaksud mengambil dan melaksanakan *Event* **“KOFTARA FLORIST FUTURE WORKSHOP” UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN FLORIST PADA KELOMPOK MASYARKAT MARJINAL.**

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya pengetahuan kelompok marjinal khususnya anak jalanan tentang dunia *florist*, teknik dasar merangkai *hand bouquet*, dan jenis-jenis bunga yang digunakan, sehingga dibutuhkan program pelatihan yang dapat memperkenalkan ketiga aspek tersebut secara mendasar.

1.3 Tujuan Event

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih pengetahuan anak jalanan dalam bidang *florist* sebagai upaya pemberdayaan dan pembukaan peluang kerja di sektor kreatif.

1.4 Manfaat Event

Event Management ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa :

1. Mahasiswa dapat mengaplikasikan teori *Event Management* yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata.

2. Mendapatkan pengalaman dalam mengelola kegiatan berbasis komunitas dengan tujuan sosial yang berdampak luas.
3. Memperluas jejaring dengan pelaku industri *florist* dan peserta *workshop* yang memiliki potensi besar di dunia *florist*.
4. Meningkatkan *soft skill* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja dalam tim.

1.4.2 Manfaat Bagi Komunitas Florist Nusantara :

1. Membantu mengatasi permasalahan sulitnya tenaga kerja muda di dunia *florist* dengan menciptakan bibit-bibit baru yang berpotensi.
2. Memperkenalkan peran Komunitas Florist Nusantara sebagai perubahan yang aktif dalam pengembangan keterampilan *florist* di Indonesia.
3. Memperluas pengaruh komunitas dengan menggandeng lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan industri *florist*.
4. Memastikan keberlangsungan usaha anggota komunitas melalui pembukaan lapangan pekerjaan baru bagi peserta yang berkompeten.

1.4.3 Manfaat Bagi Peserta :

1. Peserta akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam dunia *florist*, termasuk teknik merangkai bunga, manajemen bahan, dan desain *floral*.
2. Peserta akan menjadi lebih kompeten dalam profesi *florist*, sehingga memiliki peluang besar untuk berkarier di industri *florist*.
3. Peserta akan mendapatkan pengalaman langsung dalam dunia *florist* dan pemahaman tentang potensi industri ini sebagai peluang usaha.
4. Peserta yang berhasil menunjukkan kompetensi akan dibukakan lapangan pekerjaan di salah satu toko bunga yang merupakan anggota Koftara, sehingga langsung terhubung dengan peluang kerja nyata.

1.5 Luaran Output Project

Luaran (*output*) dari proyek tugas akhir ini meliputi berbagai bentuk kegiatan *Special Event Management*. Kegiatan tersebut mencakup persiapan banner dan pencarian sponsor (*Pra-Event*), pelaksanaan acara utama (*H-Event*) akan adanya juara 3 terbaik dari peserta, serta pembuatan video dokumentasi setelah acara dan modul Ukuran Modul (A5 HVS), dengan ukuran kertas 14,8 x 21 cm. yang berorientasi HKI (*Pasca-Event*). *Goals* dari acara *event* ini adalah melatih keterampilan membuat bunga pada anak muda dan terciptanya tenaga kerja yang terampil di bidang *florist* yang dapat bergabung sebagai tenaga kerja di salah satu anggota Koftara.